



Istifa Ayuning
Lazuardy¹
Fauzi²

INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH DINIYAH DARUL ULUM KALILANGKAP

Abstrak

Ditengah perkembangan zaman yang kian ekstrim, nilai-nilai karakter yang diajarkan pada anak di sekolah rupanya kurang diserap dan dipraktikan dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya kasus kekerasan maupun bullying yang terjadi di lingkungan sekolah. Bentuk bullying ini kian taun kian banyak, dari yang awalnya hanya verbal hingga berujung ke fisik. Ditengah persoalan dalam dunia pendidikan, madrasah diniyah hadir untuk melengkapi dan juga memperkuat ajaran agama sekaligus penguatan karakter yang kurang maksimal diajarkan di sekolah formal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai karakter apa saja yang dihasilkan di madrasah diniyah dan dengan apa nilai-nilai karakter tersebut diinternalisasikan. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan pengambilan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah yaitu nilai-nilai karakter yang diajarkan dimasukkan kedalam kegiatan sekolah seperti sholat berjamaah, metode menghafal, dan juga keteladanan dari guru madrasah.

Kata kunci : Internalisasi, Pendidikan Karakter, Madrasah Diniyah

Abstract

In the midst of increasingly extreme developments, the character values taught to children in schools are apparently not well absorbed and practiced. This is indicated by the many cases of violence and bullying that occur in the school environment. This form of bullying is increasing every year, from what was initially only verbal to ending in physical. In the midst of problems in the world of education, Islamic schools are present to complement and also strengthen religious teachings as well as strengthening character that is not optimally taught in formal schools. This study aims to find out what character values are produced in Islamic schools and how these character values are internalized. This research method uses qualitative research, with data collection through observation, interviews, and documentation. The results of this study are that the character values taught are included in school activities such as congregational prayer, memorization methods, and also the role models of Islamic school teachers.

Keywords: Internalization, Character Education, Islamic Schools

PENDAHULUAN

Ditengah perkembangan zaman yang kian pesat dan canggih, tentu berdampak banyak pada segala sektor yang ada, salah satunya yaitu pendidikan. Sekolah ataupun instansi pendidikan merupakan wadah yang amat sangat baik untuk membentuk dan mencerdaskan anak bangsa. Dalam UU 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional “ Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mengembangkan kemampuan dan karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuan pendidikan nasional adalah agar siswa menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

¹ Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

² Dosen Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

email: istifaayuning@gmail.com¹, fauzi@uinsaizu.ac.id²

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki tujuan yang mulia dan juga luhur, yakni ingin membentuk anak bangsa sebagai insan yang taat pada Tuhan, mempunyai pengetahuan yang luas, serta menjadi warga negara yang toleran antar sesama (Anshar & Muhid, 2020), adapun fungsinya sebagai tempat latihan untuk memecahkan masalah sosial, dan membantu tugas agen sosial lainnya, seperti institusi keagamaan dan keluarga. Sekolah juga mengajarkan sikap, kemampuan, dan perilaku sosial yang dibutuhkan siswa di tempat kerja.(Suyoto, 2011)

Sehubungan dengan cita-cita yang akan dicapai oleh pendidikan nasional, terciptalah pendidikan karakter sebagai pelengkap serta pendukung atas pembangunan pendidikan nasional hal ini tercantum dalam Inpres no 1 tahun 2010 dan Surat Edaran Kemendikbudno. 384/MPN/LL/2011 tertanggal 18 Juli 2011 (Maemonah, 2015). Kemudian diperkuat lagi dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 dan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018.

Dengan beberapa peraturan yang menganjurkan dan bahwa mewajibkan pendidikan karakter di sekolah, dapat diartikan bahwa pendidikan karakter sangat penting dalam mempengaruhi cara anak dalam berinteraksi sehari-hari, pembentukan karakter yang bagus akan menjadikan anak menjadi insan yang baik dalam berperilaku, serta taat pada Tuhan, selain itu karakter inilah yang dapat mempengaruhi anak dalam bermasyarakat. Di tengah huru hara perkembangan teknologi yang semakin cepat dan pesat, anak-anak tidak boleh kehilangan peran dalam hal pembentukan karakter yang baik. Oleh karena itu pembentukan karakter di lingkungan sekolah menjadi hal yang krusial sekaligus tantangan tersendiri.

Dengan segala tantangan yang ada pada masa era digital ini menjadikan pendidikan karakter tidak diserap dengan maksimal dan optimal. Sebagai contoh banyaknya kasus kekerasan verbal atau bullying yang terjadi di lingkungan sekolah adalah bukti nyata bahwa anak-anak belum mampu mempraktikan nilai-nilai pendidikan karakter yang mereka dapatkan di sekolah. Dampak dari perilaku ini tentu sangatlah merugikan korban dan juga dapat mencoreng citra sekolah. (Putri, 2022)

Kasus kekerasan verbal yang terjadi di sekolah naik dalam setiap tahunnya (Sulisrudatin, 2015). Dalam lingkungan sekolah kekerasan verbal yang kerap kali terjadi adalah mengejek dengan bentuk fisik ataupun memanggil dengan nama orang tua (Pramono & Dwiyanti Hanandini, 2022). Selain itu beberapa tindakan yang tidak mencerminkan peserta didik juga kerap kalo terjadi, sebagai contoh konkrit siswa kelas 4 SD yang mempunyai keberanian mencuri perlengkapan ibadah di Vihara untuk bermain game online (Faiz, 2021), hal ini menunjukkan pengaruh era digital bagi anak yang cenderung buruk dan negatif. Fenomena kekerasan dalam lembaga pendidikan seolah-olah menunjukkan bahwa kita sebagai bangsa sangat lemah dalam mengontrol diri, kehilangan empati, kasih sayang, penghargaan, dan budaya positif. (Sugiyatno, 2010).

Dengan segala permasalahan yang terjadi pada era moderen ini, madrasah diniyah atau yang familiar ditelinga masyarakat dengan nama sekolah arab, hadir untuk melengkapi sekolah formal yang ada, madrasah diniyah melengkapi sekaligus menambahkan dan menguatkan pembelajaran agama yang belum anak dapatkan di sekolah formal. Madrasah diniyah ada ditengah-tengah masyarakat atas dasar kepercayaan masyarakat akan pendidikan agama yang kuat yang diajarkan didalamnya. Selain atas dasar pembelajaran agama yang kuat, pembentukan karakter yang baik dan positif juga dapat diperoleh dari madrasah diniyah, hal ini dikarenakan kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum ala pesanteren, sehingga dapat membentuk siswa yang religius.

Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang berbasis agama dalam masyarakat sangat penting untuk keberadaan mereka dalam upaya membangun masyarakat untuk selalu belajar. Selain itu, karena mereka berasal dari keinginan masyarakat dan mencerminkan kebutuhan masyarakat yang sebenarnya, mereka akan menghasilkan jenis pendidikan yang unggul. Dalam bidang pendidikan keagamaan, terdapat ketersediaan sumber daya yang sangat terbatas di era digital saat ini. Oleh karena itu, sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, pendidikan keagamaan harus diberi kesempatan untuk berkembang, dibangun, dan ditingkatkan oleh semua tingkat pemerintah, termasuk pemerintah daerah. Salah satu cara untuk melakukan ini adalah dengan menetapkan aturan wajib untuk belajar di Madrasah Diniyah di daerah.(Irawan et al., 2021)

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki dua sifat: deskriptif dan analisis. Dalam penelitian kualitatif, deskriptif berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenoma, dan situasi sosial yang diteliti, sedangkan analisis berarti memaknai, menginterpretasikan, dan membandingkan temuan penelitian (Waruwu, 2023). Menurut (Walidin, Saifullah & Tabrani, 2015: 77) dalam (Fadli, 2021) penelitian kualitatif adalah suatu serangkaian penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena manusia atau sosial dengan menghasilkan gambaran yang mendalam dan kompleks, melaporkan perspektif terinci dari sumber informasi, dan melakukannya dalam lingkungan alami. Sedangkan menurut Straus dan Corbin (2008) dalam (Murdiyanto, 2020) memberikan pemahaman bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dapat digunakan untuk mempelajari sejarah, tingkah laku, kehidupan masyarakat, fungsi organisasi, gerakan sosial, dan hubungan keakraban. Adapun dalam pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi (Rahmadi, 2011). Data-data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan tiga teknik yaitu reduksi data, penyajian data, data penarikan kesimpulan (Sidiq & Choiri, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah penelitian mengenai penguatan pendidikan karakter di madrasah dilakukan, dapat diketahui bahwa pendidikan karakter dilakukan dengan beberapa hal, data yang didapatkan dalam penelitian ini melalui proses observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Maka dengan ini pendidikan karakter diterapkan kedalam beberapa hal, antara lain:

Kegiatan Sholat Berjamaah

Sholat merupakan rukun islam yang kedua, hukumnya adalah wajib, tiap-tiap muslim adalah seorang yang mempunyai kewajiban untuk menunaikan sholat, untuk itu pengenalan sholat dan tata caranya wajib pula dikenalkan sejak dini. Dalam hukumnya menunaikan sholat berjamaah lebih besar pahalanya dibandingkan sholat sendiri. Shalat berjamaah disyariatkan untuk mempertahankan kekuatan, keakraban, dan hubungan yang kuat di antara kaum muslimin. Memberikan pelajaran kepada mereka yang tidak mengerti, meningkatkan jumlah pahala yang diterima, dan meningkatkan keinginan untuk beramal shalih. Dalam sebuah hadits Muttafaqun "alaih", Ibnu Umar meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad pernah berkata, "Shalat berjamaah melebihi shalat sendirian dua puluh tujuh derajat." (Kusuma, 2018)

Sholat jamaah yang dilaksanakan siswa madrasah diniyah Darul Ulum yaitu sholat ashar, mereka biasanya melaksanakan pada waktu istirahat. Waktu istirahat 30 menit, 10 menit pertama mereka gunakan untuk sholat berjamaah, kemudian selebihnya istirahat sebagaimana mestinya, berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan kepala sekolah sholat berjamaah yang dilakukan dapat meningkatkan nilai relegius, disiplin, menjaga kebersihan masjid, dan komunikatif antar sesama teman maupun guru. Tentu dengan program ini tertanam harapan yang besar kepada siswa-siswi madrasah, mereka diharapkan menjadi siswa-siswi yang paham akan pentingnya sholat, menjadi muslim dan muslimah yang berakhhlakul karimah, taat dan patuh akan perintah Allah, dan selalu menjaga sholatnya, karena tiang dari agama Islam adalah sholat.

Hasil dari penelitian ini juga diperkuat dengan hasil temuan (Amin, 2021) dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa MINU Hidayatun Najah menetapkan sholat berjamaah dhuhur dan juga ashar, sholat berjamaah ini dilakukan atas kesepakatan bersama semua warga sekolah. Hasilnya bahwa dengan melakukan sholat berjamaah terbentuk nilai karakter yang positif, antara lain menjaga kebersihan, disiplin, persatuan, dan tanggung jawab.

Metode Hafalan

Menghafal merupakan salah satu cara untuk mengingat sesuatu. Dalam pembelajaran, menghafal kerap kali digunakan sebagai metode pembelajaran, tujuannya agar siswa mempunyai daya ingat yang kuat akan pelajaran yang telah guru berikan. Adapun menurut (Syarifudin, 2004) dalam (Ali, 2020) metode hafalan dapat dilakukan dengan guru membaca dengan keras berulang kali, dan para siswa mengikuti apa yang dibaca guru dan mengulanginya secara teratur kapan saja.

Metode hafalan atau menghafal adalah salah satu metode yang digunakan guru di madrasah Darul Ulum Kalilangkap, tujuannya agar siswa senantiasa mengingat materi atau pelajaran yang telah dipejari, dan agar bermanfaat bagi siswa untuk kedepannya. Salah satu pelajaran yang menggunakan metode menghafal yaitu pelajaran tauhid, dengan kitab aqidatul awam. Hasil wawancara dengan kepala sekolah dari penelitian ini yaitu pendidikan karakter yang tertanam pada metode menghafal ini yaitu pantang menyerah, cerdas, bertanggung jawab dan juga kreatif. Maksud dari pantang menyerah adalah setiap siswa tentunya memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menghafal, akan tetapi hal itu tidak menjadi penghalang ataupun menjadi hambatan untuk siswa dalam menyelesaikan tugas menghafal dari guru. Kemudian dengan menghafal siswa dapat mendapatkan pengetahuan yang luas dan juga cerdas. Dalam nilai tanggung jawab dapat dilihat dari siswa selalu menyetor hafalan tepat waktu dan pada waktu yang telah ditentukan guru. Cara siswa dalam menghafal pun tentunya berbeda-beda, hal inilah yang menumbuhkan nilai kreatif dalam diri siswa, mereka dapat mengekspresikan cara mereka dalam menghafal tanpa dibatasi apapun.

Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian (Agustina & Khairunisa, 2020) bahwa nilai karakter yang dihasilkan dari menghafal yaitu cerdas, jujur, bertanggung jawab, peduli, kreatif, dan mempunyai wawasan yang luas. Adapun dalam penelitian (Kamalludin et al., 2020) menghasilkan bahwa pendidikan karakter yang ada pada metode menghafal antara lain ikhlas, disiplin, jujur, sabar, kerja keras, istiqomah, dan tanggung jawab.

Keteladanan

Keteladanan merupakan nilai positif yang dapat dicontoh seperti perkataan dan perbuatan seseorang. Teladan dalam bahasa Arab disebutkan dengan “uswah” dan “Iswah” atau dengan kata “al-qudwah” dan “al qidwah” yang berarti perbuatan yang dapat ditiru dari manusia oleh manusia lainnya, baik itu perbuatan baik maupun buruk. Oleh karena itu, keteladanan mencakup segala sesuatu yang dapat dicontoh atau dicontoh oleh orang lain dalam hal perkataan, perbuatan, sikap, dan perilaku (Yumni, 2019).

Bentuk keteladanan yang guru ajarkan pada siswa seperti mencontohkan tutur kata yang baik dan sopan, disiplin, tepat waktu jika masuk kelas, berpakaian yang rapi dan sesuai ajaran agama, dan juga menyapa dengan sapaan yang baik jika bertemu siswa di madrasah maupun luar madrasah. Dari hal tersebut menyatakan bahwa bentuk keteladanan guru tidak hanya dilakukan di lingkungan madrasah namun di luar madrasah juga. Keteladanan yang baik yang telah guru contohkan pada perilaku sehari-hari bertujuan agar siswa juga mengikuti hal baik tersebut pula. Seperti siswa menjadi disiplin, bertutur kata yang baik yang tidak hanya dengan guru saja tetapi dengan orang tua maupun dengan orang lain, berpakaian sesuai dengan ajaran agama, dan menjadi orang yang ramah.

Temuan ini juga diperkuat dengan hasil penelitian (Makrupah, 2021) yang menyatakan bahwa bentuk keteladanan yang ustaz dan ustazah berikan mampu membentuk sikap dan perilaku santri sesuai dengan apa yang dicontohkan ustaz dan ustazah.

SIMPULAN

Hasil dari penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa pendidikan karakter di madrasah dapat diinternalisasi dengan budaya madrasah antara lain kegiatan sholat berjamaah, yang tidak hanya memenuhi kewajiban agama tetapi juga memperkuat nilai-nilai religius, disiplin, dan kebersamaan di antara siswa. Sholat berjamaah dilakukan pada waktu istirahat di madrasah diniyah Darul Ulum dan memberikan dampak positif pada perilaku siswa, seperti meningkatkan kesadaran akan pentingnya sholat dan membangun hubungan yang baik antara siswa dan guru. Metode hafalan juga penting untuk membentuk karakter. Siswa dididik untuk memiliki daya ingat yang kuat dan nilai-nilai seperti tanggung jawab dan kreativitas melalui penghafalan. Metode ini mendorong siswa untuk tidak menyerah, meskipun mereka memiliki kemampuan menghafal yang berbeda-beda. Ini membantu mereka membangun sikap pantang menyerah dan cerdas. Keteladanan guru adalah komponen penting dalam pendidikan karakter, guru dapat mencontohkan siswa untuk mengikuti disiplin, sopan santun, dan kerapihan dengan menunjukkan contoh perilaku yang baik. Kebaikan ini dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. D., & Khairunisa, S. (2020). Budaya Sekolah Menghafal Perkalian dan Membaca Buku Non Pelajaran Sebagai Peningkatan Literasi di Sekolah Dasar Rodhiyah. *Jurnal Pendidikan Modern*, 5(3), 121–126.
- Ali, N. (2020). Analisis Terhadap Metode Pembelajaran Hafalan. *Annual Conference on Islamic Education and Thought*, I(I), 136–144.
- Amin, F. (2021). Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa Minu Hidayatun Najah Tuban Melalui Sholat Berjamaah. *PREMIERE : Journal of Islamic Elementary Education*, 3(2), 54–61. <https://doi.org/10.51675/jp.v3i2.190>
- Anshar, M., & Muhib, A. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Madrasah: Studi Kasus Di Madrasah Diniyah Nurul Musholla Sampang. *KABILAH : Journal of Social Community*, 5(1), 32–43. <https://doi.org/10.35127/kbl.v5i1.3899>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Faiz, A. (2021). Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, 5(4), 1766–1777. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1014>
- Irawan, K. A., Ahyani, H., Jafari, A., & Rofik, A. (2021). Peran Madrasah Diniyah An-Nur dalam Pengembangan Pendidikan Islam Melalui Tradisi Keagamaan. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2(1), 52–65.
- Kamalludin, W., Ganeswara, G. M., & Fakhrudin. (2020). Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Siswa Pada Kegiatan Menghafal Al-Qur'an di Sekolah Dasar Sedunia. *Journal TA'LIMUNA*, 9(2), 101–114. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v9i2.462>
- Kusuma, D. (2018). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Berjamaah. *Jurnal Kewarganegaraan P-ISSN: 1978-0184 E-ISSN: 2723-2328*, 2 No. 2(2), 38.
- Maemonah. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah/Sekolah. *AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(1), 505–511. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.445>
- Makrupah, S. (2021). MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH DINIYAH TAKMILIH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI. *Edu-Religia: Jurnal Keagamaan Dan Pembelajarannya*, 4(1), 106–113. <https://doi.org/10.51729/6134>
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Bandung: Rosda Karya*.
- Pramono, W., & Dwiyanti Hanandini. (2022). TINDAK KEKERASAN TERHADAP ANAK DI SEKOLAH: Bentuk dan Aktor Pelaku. *Jurnal Administrasi Publik Dan Pemerintahan*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.55850/simbol.v1i1.6>
- Putri, E. D. (2022). Kasus Bullying di Lingkungan Sekolah : Dampak Serta Penanganannya. *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran Dan Pengabdian*, 10, 24–30.
- Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. In *Antasari Press*. [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf)
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf)
- Sugiyatno. (2010). Kekerasan Di Sekolah Bagian Masalah Pendidikan Sosial- Emosional. *Paradigma: Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 09, 29–42.
- Sulisrudatin, N. (2015). Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi). *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 5(2), 57–70. <https://doi.org/10.35968/jh.v5i2.109>
- Suyoto, S. (2011). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Terpadu. *Cakrawala Pendidikan*, 223–232.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>
- Yumni, A. (2019). KETELADANAN NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERAPLIKASIKA. *Nizhamiyah*, IX(1), 1–9.